

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dismenorea atau nyeri haid mungkin merupakan suatu gejala yang paling sering menyebabkan wanita-wanita muda pergi ke dokter untuk konsultasi dan pengobatan. Oleh karena hampir semua wanita mengalami rasa tidak enak di perut bawah sebelum dan selama haid dan seringkali rasa mual, sehingga memaksa penderita untuk istirahat dan meninggalkan pekerjaan atau cara hidupnya sehari-hari, untuk beberapa jam atau beberapa hari (Winkjosastro, 2009: 229). Walaupun frekuensi dismenorea cukup tinggi dan penyakit ini sudah lama dikenal, namun sampai sekarang belum ada penanganan yang jelas untuk mengatasi dismenorea primer pada mahasiswa Tingkat I Program Studi DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Dismenorea banyak dialami oleh para wanita di seluruh dunia. Di Amerika Serikat diperkirakan hampir 90% wanita mengalami dismenorea, dan 10-15% diantaranya mengalami dismenorea berat, yang menyebabkan mereka tidak mampu melakukan kegiatan apapun (*Jurnal Occupation And Environmental Medicine*, 2008). Telah diperkirakan bahwa lebih dari 140 juta jam kerja yang hilang setiap tahunnya di Amerika Serikat karena dismenorea primer. Di Indonesia angka kejadian dismenorea sebesar 64.25 % yang terdiri dari 54,89% dismenorea primer dan 9,36 % dismenorea sekunder (Info sehat,

2008). Di Surabaya di dapatkan 1,07 %-1,31 % dari jumlah penderita dismenorea datang ke bagian kebidanan (Harunriyanto, 2008). Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan tanggal 24 November 2013 pada 10 mahasiswi tingkat I Program Studi DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Ponorogo didapatkan 3 (30%) mahasiswi tidak pernah mengalami dismenorea, dan 5 (50%) mahasiswi mengalami dismenorea setiap haid, sedangkan 2 (20%) mahasiswi menyatakan tidak setiap haidnya mengalami dismenorea.

Dismenorea primer disebabkan oleh kontraksi uterus yang berlebihan. Faktor endokrin mempunyai hubungan dengan soal tonus otot dan kontraktilitas otot usus. Penjelasan lain diberikan oleh Clitheroe dan Pickles, mereka menyatakan bahwa karena endometrium dalam fase sekresi memproduksi prostaglandin F₂ yang menyebabkan kontraksi otot-otot polos. Jika jumlah prostaglandin yang berlebihan dilepaskan ke dalam peredaran darah, maka selain dismenorea, dijumpai pula efek umum, seperti *diarea*, *nausea*, muntah, *flushing* (Winkjosastro, 2009: 230). Dahulu nyeri haid dianggap sebagai masalah psikologis wanita, tetapi sekarang merupakan kondisi medis yang nyata dan menyebabkan gangguan apabila tidak diatasi dengan baik. Nyeri haid dijumpai pada 30-75 % dari populasi dan kurang lebih separuhnya memerlukan pengobatan (Iqvita, 2010).

Penanganan dari dismenorea sendiri sangat beragam, khususnya adanya penerangan dan nasehat bahwa dismenorea adalah gangguan yang tidak berbahaya untuk kesehatan, selanjutnya ada terapi hormonal, terapi dengan

obat nonsteroid antiprostaglandin, dilatasi kanalis servikalis, dan pemberian obat *analgesic* (Winjkosastro, 2009:231). Pengobatan dengan cara modern masih dirasa banyak memberikan efek samping, sedangkan prosentase keberhasilannya belum cukup maksimal, sehingga perlu ditunjang dengan pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional dengan menggunakan keberagaman hayati herbal nusantara. Salah satu pengobatan alternatif tersebut adalah dengan menggunakan temu putih, belum banyak orang mengetahui khasiat temu putih yang ternyata banyak, dan bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Bagian yang paling berkhasiat adalah rimpangnya (Vina, 2009). Rimpang kunyit putih mengandung minyak atsiri dengan randemen sebanyak 0,2 % (Kardinan dan Fauzi, 2011:36). Kandungan minyak atsiri berguna untuk menurunkan nyeri haid atau antinyeri dan mengurangi ekskresi kadar prostaglandin (Endratni, 2008:20). Dalam Jurnal Penelitian yang berjudul *Evaluation of the analgesic and anti-inflammatory activities of Curcuma mangga Val and Zipp rhizomes* yang dilakukan oleh Ruangsang P, didapatkan hasil bahwa temu putih selain memiliki efek anti inflamasi juga memiliki efek *analgesic* (Ruangsang P, dkk. 2010).

Berdasarkan temuan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Efektivitas Ekstrak Temu Putih Terhadap Perubahan Intensitas Dismenorea Primer Pada Mahasiswi Tingkat I Program Studi DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

“Adakah Efektivitas Ekstrak Temu Putih Terhadap Perubahan Intensitas Dismenorea Primer Pada Mahasiswi Tingkat I Program Studi DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Ponorogo?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas Ekstrak Temu Putih Terhadap Perubahan Intensitas Dismenorea Primer pada Mahasiswi Tingkat I Program Studi DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Intensitas Dismenorea Primer sebelum diberi Ekstrak Temu Putih pada Mahasiswi Tingkat I Program Studi DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- b. Mengidentifikasi Intensitas Dismenorea Primer sesudah diberi Ekstrak Temu Putih pada Mahasiswi Tingkat I Program Studi DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- c. Menganalisa Efektifitas Ekstrak Temu Putih Terhadap Perubahan Intensitas Dismenorea Primer Pada Mahasiswi Tingkat I Program Studi DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan dalam hal terapi *analgesic* secara alamiah untuk mengatasi dismenorea primer dengan ekstrak temu putih.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan baru tentang efektifitas ekstrak temu putih terhadap perubahan intensitas dismenorea primer.

b. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya, khususnya mengenai efektifitas ekstrak temu putih terhadap perubahan intensitas dismenorea primer.